

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha yang pesat seperti sekarang ini, membuat perusahaan ingin bersaing menjadi yang terbaik dengan cara terus meningkatkan kinerja perusahaan. Pengelolaan sumber daya yang efisien dan memiliki daya saing yang tinggi adalah kunci untuk mencapai hasil yang maksimal. Semakin meningkatnya spesialisasi dalam perusahaan, semakin banyak perusahaan-perusahaan kecil menjadi perusahaan besar, dimana hal ini tidak terlepas dari pentingnya faktor produksi modal.

Dalam hal ini setiap perusahaan harus dapat mengelola keuangannya dengan baik dan merancang suatu manajemen yang baik. Manajemen suatu perusahaan harus dapat mengambil keuntungan dari kelebihan-kelebihan yang dimiliki perusahaan dan memperbaiki kelemahan-kelemahannya dalam hal ini manajemen dapat memaksimalkan nilai sebuah perusahaan yang dapat menunjang dan mengembangkan setiap aktivitas perusahaan, baik seperti aktivitas dalam menghasilkan produk maupun mengendalikan dalam pemasarannya. Jika penjualan barang maupun jasa tinggi maka laba yang diterima perusahaan juga tinggi. Dengan tingginya laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.¹

¹ Siti Nurhikmawati, *Pengaruh Fixed Assets Turnover (FATO) Dan Inventory Turnover (ITO) terhadap Net Profit Margin (NPM) pada PT. Pakuwon Jati, Tbk. periode 2009-2018.*, hlm. 1, <http://digilib.ui.ac.id/> diakses pada tanggal 29 Agustus 2020 pukul 13.50 WIB.

Perusahaan dalam memperluas operasionalnya menggunakan dua sumber untuk memenuhi modalnya, yaitu dari dalam perusahaan dan dari luar perusahaan. Sumber dari dalam perusahaan terdiri dari piutang dan pemasukan, sedangkan sumber dari luar perusahaan terdiri dari utang dan jual saham yang dilakukan oleh perusahaan. Kinerja perusahaan akan dipantau oleh penanam modal dan calon investor yang akan menanamkan modal di perusahaan tersebut. Tingkat kesehatan perusahaan dalam mengatur permodalan dipengaruhi pula dengan adanya perkembangan ekonomi, semakin tinggi perusahaan tersebut menggunakan modal dari hutang maka perusahaan tersebut dalam keadaan tidak baik, maka dari itu perusahaan harus mampu membawa peningkatan atas apa yang dilakukan agar para investor tetap mau menanamkan modal pada perusahaan tersebut.²

Perusahaan memerlukan dana yang lebih guna menopang aktivitas perusahaan, salah satunya adalah dengan cara berinvestasi. Investasi merupakan kegiatan memanfaatkan modal saat sekarang untuk dikelola dan memperoleh keuntungan untuk hari esok. Ada banyak jenis investasi dan resiko setiap investasi yang diambil, namun terkadang kita tidak paham.³ Agar tidak masuk pada investasi yang salah, maka perlu pemahaman masyarakat tentang investasi yang sesungguhnya. Memprioritaskan rasionalitas sangat penting, namun tidak hanya itu kita juga harus tahu resiko dan manfaat setiap investasi.

Berinvestasi di pasar modal akan dapat meningkatkan laba perusahaan. Investasi sendiri merupakan suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih aset selama periode tertentu dengan harapan memperoleh pendapatan atau

²Anindia Regita, *Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Current Ratio Terhadap Return On Investment Pada Perusahaan yang terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Studi PT. Gajah Tunggal, Tbk Periode 2008-2017*, hlm 1, <http://digilib.ui.ac.id/> diakses pada tanggal 2 Juni 2020 pukul 14.00 WIB.

³ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 24

peningkatan atas nilai investasi awal (modal) yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil (*return*) yang diharapkan dalam batas risiko yang dapat diterima untuk tiap investor. *Return* adalah salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya.⁴

Prinsip instrumen pasar modal syariah berbeda dengan pasar modal konvensional. Pasar modal syariah adalah pasar yang memperjualbelikan beberapa jenis sekuritas yang mempunyai tingkat resiko yang berbeda. Sejumlah instrumen syariah di pasar modal sudah diperkenalkan kepada masyarakat, misalnya saham yang berprinsipkan syariah dimana saham syariah adalah salah satu sekuritas yang mempunyai tingkat resiko yang tinggi. Resiko tinggi tercermin dari ketidakpastian *return* yang akan diterima oleh investor dimasa yang akan datang. Pada umumnya, dasar evaluasi yang digunakan para investor dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah memanfaatkan analisis rasio sebelum menanamkan modal. Analisis rasio juga menghubungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Inventory Turnover* dan *Fixed Asset Turnover* yang akan dibahas pengaruhnya terhadap *Net Profit Margin*.⁵

Rasio aktivitas merupakan jenis rasio keuangan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asset mereka untuk menghasilkan pendapatan.

⁴ Tandelilin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: Bpfe Yogyakarta, 2001), hlm 47.

⁵ Bambang Hermanto, Mulyo Agung, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia), hlm 102.

Rasio ini sangat bermanfaat bagi manajemen perusahaan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja usahanya, serta menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Bagi para investor dan kreditor rasio ini bermanfaat untuk menilai dan mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan.

Inventory Turnover (Rasio Perputaran Persediaan) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan *inventory* ini berputar dalam suatu periode. Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan persediaannya dengan baik dalam meningkatkan penjualan. Sebaliknya semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa perusahaan kelebihan persediaan atau penjualan yang rendah.⁶

Fixed Assets Turnover (FATO) merupakan salah satu bagian dari rasio aktifitas. Rasio ini mengukur tingkat keefisienan perusahaan dalam mengelola aset tetapnya untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan. Semakin tinggi perputaran aset menunjukan semakin efisien dalam mengelola aset tetapnya. Semakin efisien dalam mengelola aset tetapnya maka semakin tinggi perusahaan menghasilkan volume penjualan. Semakin tinggi tingkat penjualan maka akan semakin memperbesar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.⁷

⁶Hanny Handayani dan Syukri Hadi, *Effect Of Activity Ratio On Profitability In The Pharmacy Companies Listed On Idx Period 2013-2017*, Dalam Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi 146 Vol. 3 No. 2, Juni 2019, hlm 148-149, <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/> diakses pada tanggal 29 Agustus 2020 pukul 14.20 WIB.

⁷ Yuni Febriaty, *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Aset Tetap Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di*

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih. *Net profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sedangkan prosentase *net profit margin* yang rendah menandakan penjualan terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu. Selain itu *net profit margin* yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa akan datang saat bergantung pada kondisi perusahaan. Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya.

Besarnya *Net Profit Margin* (laba bersih) dipengaruhi oleh tingkat *Fixed Assets Turnover* (perputaran aktiva tetap) yang digunakan untuk operasi. Perputaran aktiva itu sendiri terdiri dari *Inventory Turnover* (perputaran persediaan), piutang, dan aktiva tetap. Sehingga semakin meningkat perputaran aktiva itu sendiri maka akan semakin meningkat profitabilitas yang diperoleh.⁸

Berdasarkan uraian di atas dari *Inventory Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin*, adakalanya komponen tersebut saling memiliki hubungan antara satu sama lainnya dan komponen tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Berikut data *Inventory Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin*, pada PT. Chaeron Pokphand Indonesia Tbk, periode 2010-2020 sebagaimana tampak pada tabel:

Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2016. Dalam Skripsi (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2017) Hlm. 42

⁸ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, Cetakan 8 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2015)

Tabel 1.1
Inventory Turnover, Fixed Asset Turnover dan Net Profit Margin, pada PT. Chaeron Pokphand Indonesia Tbk, Periode 2010-2020.

Tahun	<i>Inventory Turnover (%)</i>		<i>Fixed Asset Turnover (%)</i>		<i>Net Profit Margin (%)</i>	
2010	9,7		7,8		14,7	
2011	7,7	↓	5,6	↓	13,2	↓
2012	6,3	↓	4,6	↓	12,6	↓
2013	6,3	↑	4	↓	10	↓
2014	6,7	↑	3,2	↓	6	↓
2015	5,5	↓	2,7	↓	6,1	↑
2016	7,5	↑	3,4	↑	5,8	↓
2017	8,7	↑	4,4	↑	5,1	↓
2018	8,8	↑	4,6	↑	8,4	↑
2019	10,3	↑	4,3	↓	6,2	↓
2020	6,1	↓	2,3	↓	11,2	↑

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat pada tahun 2011 mengalami penurunan pada *Inventory Turnover* sebesar 7,7% , begitu juga dengan *Fixed Asset Turnover* yang mengalami penurunan sebesar 5,6% dan *Net Profit Margin* mengalami turun sebesar 13,2% , *Inventory Turnover* mengalami penurunan di tahun 2012 sebesar 6,3% , begitu juga dengan *Fixed Asset Turnover* mengalami penurunan sebesar 4,6% dan *Net Profit Margin* mengalami penurunan 12,6%.

Pada tahun 2013, *Inventory Turnover* mengalami kenaikan sebesar 6,3% , sedangkan *Fixed Asset Turnover* turun sebesar 4% dan *Net Profit Margin* turun sebesar 10%. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada, pada saat variabel X_1 mengalami kenaikan sedangkan variabel Y mengalami penurunan. Hal tersebut dinamakan hubungan secara parsial. *Inventory Turnover* mengalami kenaikan di

tahun 2014 sebesar 6,7% , pada *Fixed Asset Turnover* mengalami penurunan sebesar 3,2% dan *Net Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 6%. Pada tahun 2015 *Inventory Turnover Ratio* mengalami penurunan sebesar 5,5% , pada *Fixed Asset Turnover* mengalami penurunan 2,7% dan *Net Profit Margin* mengalami kenaikan sebesar 6,1%. Hasil dari data tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada, pada saat Variabel X₁ dan Variabel X₂ mengalami penurunan sedangkan Variabel Y mengalami kenaikan. Hal tersebut dinamakan hubungan secara simultan.

Kemudian, pada tahun 2016 *Inventory Turnover* mengalami kenaikan sebesar 7,5% , *Fixed Asset Turnover* mengalami kenaikan sebesar 3,4% dan *Net Profit Margin* mengalami penurunan 6% . Selanjutnya di tahun 2017, *Inventory Turnover* naik sebesar 8,7% , *Fixed Asset Turnover* naik sebesar 4,4% , *Net Profit Margin* turun sebesar 5,1%.

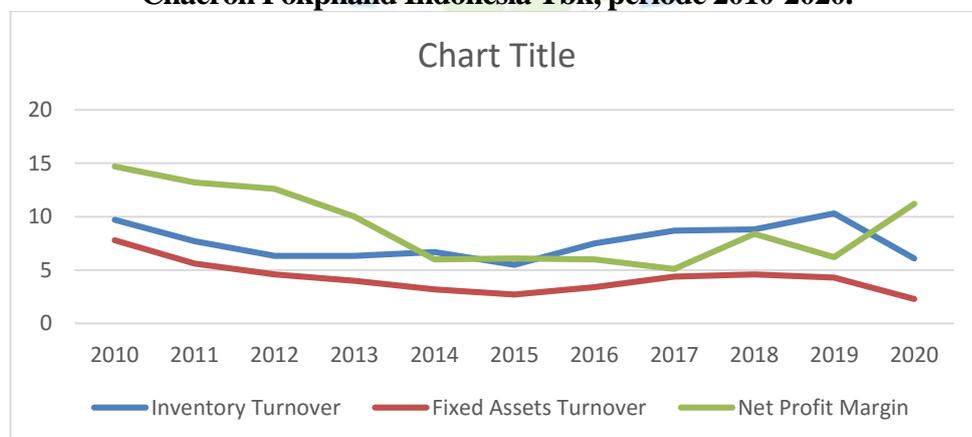
Inventory Turnover mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 8,8% , *Fixed Asset Turnover* naik sebesar 4,6% , sedangkan *Net Profit Margin* mengalami kenaikan sebesar 8,4%. Pada tahun 2019, ternyata *Inventory Turnover* mengalami kenaikan sebesar 10,3% , *Fixed Asset Turnover* turun sebesar 4,3% , *Net Profit Margin* turun sebesar 6,2%. Pada tahun 2020 *Inventory Turnover* dan *Fixed Assets Turnover* mengalami penurunan masing-masing sebesar 6,1% & 2,3%, sedangkan *Net Profit Margine* mengalami kenaikan sebesar 11,2%.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi yang sangat signifikan di antara variabel. Rasio pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Pada PT Chaeron Pokphand Indonesia Tbk Periode 2010-2020, bahwa besarnya *Net Profit Margin* tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 14,7%

, sedangkan *Net Profit Margin* terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 5,1%. Berdasarkan Tabel 1.1 di atas juga terlihat *Inventory Turnover* dan *Fixed Asset Turn Over* mengalami fluktuasi, *Inventory Turnover* tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 10,3% sedangkan *Inventory Turnover* terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 5,5% dan *Fixed Asset Turnover* tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 7,8% sedangkan *Fixed Asset Turnover* terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 2,7%.

Berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafik untuk melihat perkembangan *Inventory Turnover* (ITO), *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Chaeron Pokphand Indonesia Tbk periode 2010-2020.

Gambar 1.1
***Inventory Turnover* , *Fixed Asset Turnover* dan *Net Profit Margin*, pada PT. Chaeron Pokphand Indonesia Tbk, periode 2010-2020.**



Berdasarkan dari pemaparan tersebut ada ketidaksesuaian antara teori dan data di lapangan. Dari grafik diatas, menunjukkan bahwa tidak selalu kenaikan *Inventory Turnover* (ITO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) akan diikuti dengan kenaikan *Net Profit Margin* (NPM) dan begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, mengacu kepada penjelasan yang telah dipaparkan, sangatlah penting untuk diteliti mengapa peristiwa itu

terjadi sehingga dapat diketahui faktor penyebabnya. Maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam yang berjudul *Pengaruh Inventory Turnover (ITO) Dan Fixed Asset Turnover (FATO) Terhadap Net Profit Margin (NPM) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi Pada PT. Chaeron Pokphand Indonesia Tbk Periode 2010-2020)*.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengidentifikasi *Inventory Turnover (ITO)* dan *Fixed Asset Turnover (FATO)* Terhadap *Net Profit Margin (NPM)* Pada PT. Chaeron Pokphand Indonesia Tbk. Oleh karena itu, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Inventory Turnover* secara parsial terhadap *Net Profit Margin* pada PT. Chaeron Pokphand Indonesia Tbk ?
2. Bagaimana pengaruh *Fixed Asset Turnover* secara parsial terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada PT. Chaeron Pokphand Indonesia Tbk?
3. Bagaimana pengaruh *Inventory Turnover (ITO)* dan *Fixed Asset Turnover (FATO)* Terhadap *Net Profit Margin (NPM)* Pada PT. Chaeron Pokphand Indonesia Tbk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Turnover* secara parsial terhadap *Net Profit Margin* pada PT. Chaeron Pokphand Tbk periode 2010-2020;

2. Untuk mengetahui pengaruh *Fixed Asset Turnover* secara parsial terhadap *Net Profit Margin* pada PT. Chaeron Pokphand Tbk periode 2010-2020;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) Dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) Terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Pada PT. Chaeron Pokphand Tbk periode 2010-2020.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademik maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memperkuat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh *Inventory Turnover* (ITO), *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Net Profit Margin* (NPM);
- b. Mendeskripsikan pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) Terhadap *Net Profit Margin* di PT. Chaeron Pokphand Tbk;
- c. Mengembangkan konsep dan teori tentang *Inventory Turnover* (ITO), *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Net Profit Margin* (NPM);
- d. Sebagai tambahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Inventory Turnover* (ITO), *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Net Profit Margin* (NPM).

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi pengelolaan keuangan;

- b. Bagi pihak manajemen perusahaan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan;
- c. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diharapkan bisa menjadi referensi mengenai penilaian terhadap aspek-aspek keuangan perusahaan;
- d. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

